

**PERAN *WORLD AGROFORESTRY CENTRE (ICRAF)*  
DALAM MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DI PROVINSI  
SUMATERA SELATAN INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana S-1**

**Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



**Disusun oleh :**

**DESMILLIA SAPTA REMA**

**07041181823218**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDRALAYA**

**2022**

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**  
**"PERAN WORLD AGROFORESTRY CENTRE (ICRAF) DALAM**  
**MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DI PROVINSI SUMATERA SELATAN**  
**INDONESIA"**

Skripsi

Oleh:

**DESMILIA SAPTA REMA**  
07041181823218

Telah dipertahankan di depan Penguji  
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat  
Pada tanggal 08 September 2022

Pembimbing

Tanda

1. Sari Mutiara Arsyah S.IP., M.A.  
NIP. 199104092018032001

2. Abdul Halim, S.IP., MA  
NIP. 199310082020121020

Penguji

1. Nur Aslamiah Supli BIAM.,  
M.Sc  
NIP. 199012062019032017

2. Muhammad Yusuf Abror,  
S.IP., MA  
NIP. 19920822019031005



Ketua Jurusan Ilmu Hubungan  
Internasional

Sonyia Effendi, S.IP., MA  
NIP. 197105122003121003

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

**PERAN WORLD AGROFORESTRY CENTRE (ICRAF) DALAM  
MITIGASI PERUBAHAN IKLIM DI PROVINSI SUMATERA  
SELATAN INDONESIA**

**SKRIPSI**

Disusun oleh :

**DESMILLIA SAPTA REMA**

**07041181823218**

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing, pada tanggal

Pembimbing I

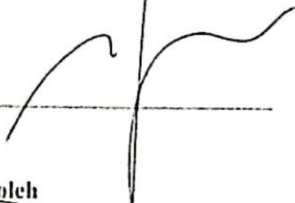
Sari Mutiara Aisyah S.IP., M.A  
NIP. 199104092018032001



---


Pembimbing II

Abdul Halim S.IP., M.A  
NIP. 199310082020121020



---

Disetujui oleh  
Ketua Jurusan



Sofyan E. Kandi S.IP., M.Si  
NIP. 197705122003121003

### PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Desmillia Sapta Rema

NIM : 07041181823218

Tempat dan Tanggal Lahir : Pagar Alam, 16 Desember 2000

Program Studi/Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul Skripsi : Peran World Agroforestry Centre (ICRAF) dalam Mitigasi  
Perubahan Iklim di Provinsi Sumatera Selatan Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Seluruh data, informasi serta pernyataan dalam pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang ditetapkan.
2. Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari ditemukan bukti ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar yang saya peroleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Palembang, Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Desmillia Sapta Rema

NIM. 07041181823218

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

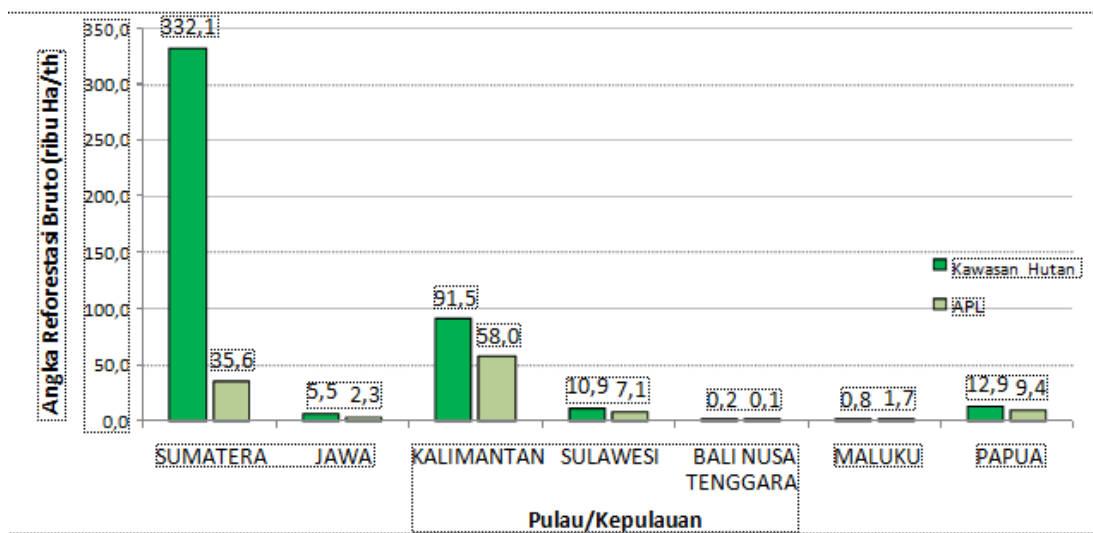
Hutan gambut ialah hutan yang tumbuh dan berkembang diatas kawasan yang permukaannya digenangi air dengan keadaan asam pada ph 3,5-4,0 sehingga keadaan tanahnya miskin hara. Secara harfiah gambut diartikan sebagai tumpukan sisa tanaman yang sudah lama tertimbun (Indriyanto, 2010). Lahan rawa gambut merupakan bagian dari sumberdaya alam yang mempunyai fungsi untuk pelestarian sumberdaya air, peredam banjir, pencegah intrusi air laut, pendukung berbagai kehidupan / keanekaragaman hayati, pengendali iklim (melalui kemampuannya dalam menyerap dan menyimpan karbon) dan sebagainya.

Hutan dan lahan gambut memiliki peran yang besar dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim. Meskipun lahan gambut luasnya hanya antara 3-5% di bumi namun hutan gambut menyimpan cadangan karbon sebesar 30% bahkan dua kali lipat dibanding cadangan karbon disimpan hutan di bumi (CIFOR, 2017). Luas lahan rawa gambut di Indonesia diperkirakan 20,6 juta hektar atau sekitar 10,8 persen dari luas daratan Indonesia. Dari luasan tersebut sekitar 7,2 juta hektar atau 35%- nya terdapat di Pulau Sumatera.(Wahyunto et al., 2003) Sedangkan Hutan Indonesia berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan dan Tata Lingkungan adalah seluas 94,1 juta ha yang artinya sebesar 50,1% dari jumlah keseluruhan luas daratan Indonesia.

*World Bank* pada tahun 1995 memperkirakan luas hutan Indonesia seluas 150 juta ha pada rentang tahun 1960-1970-an, dan luas hutan Indonesia mengalami penurunan ditahun 1995 hingga sekitar 93-112 juta ha. Holmes juga melaporkan terjadinya deforestasi sebesar 800.000 ha/tahun ditahun 1980-an dan meningkat hingga 1.2 juta ha/tahun pada 1996. Sementara di

Sumatera pada rentang tahun 1985-1997 berkurang hingga 16 juta ha dari total 23 juta ha (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015a).

Gambar 1. Diagram Angka Deforestasi ( Ribu/Ha ) Tahun 2013-2014



Sumber : Buku Deforestasi Indonesia Tahun 2013-2014

Berdasarkan data yang disajikan pada buku Deforestasi Indonesia Tahun 2013-2014, Pulau Sumatera adalah pulau dengan angka Deforestasi paling tinggi di Indonesia ditahun 2014, dan Provinsi Sumatera Selatan mengalami deforestasi berkisar antara 100-1000 ha/th (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015). Kawasan hutan di Sumatera Selatan menunjukkan penurunan yang disebabkan oleh banyaknya kegiatan konversi lahan atau alih fungsi lahan untuk berbagai tujuan seperti perkebunan dan pertanian serta transmigrasi. Selain itu, geografis Provinsi Sumatera Selatan yang memiliki banyak lahan gambut mengakibatkan kawasan ini rawan kebakaran hutan.

Krisis lingkungan yang terjadi di Sumatera Selatan belakangan ini menunjukkan mitigasi bencana perlu untuk menanggulangi kerusakan dan juga bencana yang kerap terjadi. Mitigasi sendiri berdasarkan Undang-Undang nomor 24 tahun 2007 mengandung pengertian

serangkaian upaya untuk mengurangi resiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi biasanya diartikan sebagai suatu upaya pencegahan bencana yang dapat dilakukan melalui berbagai cara.

Hutan dan Lahan Gambut juga memberikan dampak bagi perubahan iklim, pembukaan lahan, drainase berlebihan, deforestasi, degradasi serta seringnya terjadi kebakaran menyebabkan meningkatnya emisi gas rumah kaca (Hartono, 2011). Lahan gambut dan Hutan yang terbakar mengakibatkan sebagian besar karbon dioksida serta gas lainnya terlepas menuju atmosfer sehingga berdampak pada perubahan iklim. Perubahan iklim mengacu pada perubahan suhu dan pola cuaca dalam jangka panjang yang terjadi akibat aktivitas manusia yang menghasilkan emisi gas rumah kaca. Emisi gas rumah kaca tersebut dihasilkan salah satunya dari pembukaan lahan dan hutan yang kemudian melepaskan karbon dioksida.

Berbagai fenomena yang menunjukkan terjadinya perubahan iklim di Sumatera Selatan diantaranya perubahan suhu yang kian meningkat begitu juga curah hujan yang juga meningkat. Suhu tertinggi di Sumatera Selatan adalah di tahun 2019 yaitu mencapai 37°C. Berikut data peningkatan emisi gas rumah kaca dari pengurangan lahan hutan dan gambut di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 1 Data Emisi Gas Rumah Kaca dari Deforestasi dan Degradasi

Tahun	Luas Perubahan Hutan (Ha)	Emisi Bersih ( tCO <sub>2</sub> -eq)
<b>2001</b>	6.566	28.614.430
<b>2002</b>	25.118	61.396.239
<b>2003</b>	25.471	31.203.320
<b>2004</b>	29.936	46.735.907
<b>2005</b>	21.357	24.740.037
<b>2006</b>	70.831	85.529.181
<b>2007</b>	52.339	30.505.000
<b>2008</b>	48.356	25.362.662
<b>2009</b>	53.921	39.605.049
<b>2010</b>	39.498	30.584.755
<b>2011</b>	68.569	50.336.671
<b>2012</b>	95.145	50.759.103

Sumber : Indonesia National Carbon Accounting (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan)

Data diatas menunjukkan jumlah emisi yang dihasilkan dari pengurangan lahan di Provinsi Sumatera Selatan sejak tahun 2001 hingga 2012. Dapat dilihat bahwa emisi terendah dari pengurangan lahan terjadi ditahun 2005 dan tertinggi ditahun 2006 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2015). Emisi ini juga merupakan hasil dari deforestasi dan degradasi yang terjadi ditahun-tahun sebelumnya. Emisi gas Rumah Kaca yang meningkat setiap tahunnya akan berdampak pada pemanasan global dan akhirnya mengakibatkan perubahan iklim. Inilah yang menjadi alasan kegiatan yang menyebabkan pengurangan fungsi hutan dan lahan sangat berdampak pada perubahan iklim, oleh karena itu diperlukan upaya mitigasi perubahan iklim dari sektor kehutanan di Provinsi Sumatera Selatan.



Negara telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi perubahan iklim bahkan pergerakan rezim internasional semakin inovatif dalam mengupayakan solusi yang efektif untuk menjaga lingkungan dari maraknya pemanasan global yang berdampak besar pada perubahan iklim. Salah satu program besar dari rezim internasional tentang Perubahan Iklim adalah REDD+ yaitu *Reducing Emission from Deforestation and Forest Degradation*. REDD+ ialah sebuah mekanisme yang merupakan hasil dari konvensi PBB pengendalian perubahan iklim *United Nations Convention of Climate Change* (UNFCCC) yang sudah diratifikasi oleh Indonesia dan telah disahkan melalui Undang-Undang No.6 Tahun 1994. Sebagai negara yang telah meratifikasi dan berkewajiban menjalankan segala mekanisme pengendalian perubahan iklim yang telah disepakati, Indonesia menunjukkan keterlibatan secara aktif dengan menjadi tuan rumah pada pertemuan UNFCCC yang disebut *Conference of Parties* (COP13) di Bali pada tahun 2007. Pertemuan inilah yang menghasilkan mekanisme REDD+, sebuah strategi pengendalian perubahan iklim melalui sektor kehutanan, dengan meningkatkan peran hutan dan penggunaan lahan serta mengatasi deforestasi dan degradasi yang merupakan bagian dari pembangunan rendah emisi.

Skema REDD+ yang menitikberatkan peran hutan melalui sistem tata kelola hutan dan lahan menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia mengingat geografis Indonesia sendiri yang memiliki banyak hutan yang mencapai 130 juta ha atau setara 70 persen dari keseluruhan luas daratannya. Strategi REDD+ Indonesia terdiri dari degradasi hutan, pengurangan laju deforestasi, pengelolaan hutan secara berkelanjutan, konservasi hutan dan lahan gambut serta peningkatan cadangan karbon hutan. dalam menerapkan REDD+ pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden No.61 Tahun 2011 tentang Rencana Aksi Nasional

Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca ( RAN-GRK ) dan juga Peraturan Presiden No. 71 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Inventarisasi GRK Nasional.

Pada COP16 dibentuk kesepakatan bagi negara-negara berkembang untuk menjalankan upaya mitigasi untuk menurunkan emisi Gas Rumah Kaca relative untuk BaU ditahun 2020 melalui program NAMAs yaitu *Nationally Appropriate Mitigations Actions* yang diperkenalkan pada perundingan iklim internasional tahun 2007 (Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, 2017). Pada sektor kehutanan, laju deforestasi untuk BaU tahun 2013-2020 yaitu 0.920 juta ha/tahun mengikuti baseline FREL-REDD+. Aksi mitigasi ini berdasarkan pedoman aksi mitigasi perubahan iklim Indonesia meliputi :

1. Penurunan laju Deforestasi dan Degradasi
2. Regenerasi atau rehabilitasi kawasan hutan
3. Restorasi Gambut
4. Pengelolaan Hutan Berkelanjutan
5. Pengendalian kebakaran hutan dan lahan ( Karhutla )
6. Pembangunan Hutan Tanaman Industri, dan
7. Pemulihan lahan gambut (Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, 2018).

Implementasi REDD+ tidak hanya dilaksanakan oleh Pemerintah, namun berdasarkan Dokumen Strategi Nasional REDD+ Indonesia pihak yang terlibat dalam mekanisme ini dapat berinteraksi dengan berbagai kelompok diantaranya Organisasi Non Pemerintah (NGO), masyarakat adat/lokal dan internasional. REDD+ menunjukkan bahwa peran hutan sangat besar dalam upaya menanggulangi isu Perubahan Iklim, sehingga NGO dibidang kehutanan dapat memberikan kontribusi dalam implementasinya bersama dengan pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peran organisasi *World Agroforestry Centre* (ICRAF) sebagai sebuah organisasi dibidang Kehutanan dalam upaya penanganan masalah perubahan iklim. *World Agroforestry Centre* selanjutnya dalam penelitian ini akan penulis sebutkan sebagai ICRAF, adalah sebuah INGO lingkungan yang bergerak dalam penelitian dan pengembangan mengenai pentingnya pohon bagi manusia dan lingkungan. ICRAF lahir pada pertengahan 1970-an di Kanada. ICRAF yang pada awalnya bernama *The International Council for Research in Agroforestry* mengubah nama ditahun 2002 dari *council* menjadi *centre* yaitu *World Agroforestry Centre*. Nama resmi NGO ini tetap *The International Council for Research in Agroforestry*, istilah *World Agroforestry* mencerminkan bahwa ICRAF adalah pemimpin dunia dalam penelitian dan pengembangan Agroforrestri yang telah diakui, dan hingga kini ICRAF lebih dikenal dengan nama *World Agroforestry Centre*. Pada perkembangannya, ICRAF menjangkau banyak negara di Afrika, Asia dan Amerika Latin. ICRAF memasuki Indonesia sejak tahun 1993 dan memiliki kantor pusat di Kota Bogor.

ICRAF telah memiliki kerjasama dengan Pemerintah Daerah Sumatera Selatan diantaranya Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Sumatera Selatan, Badan Lingkungan Hidup Daerah Sumatera Selatan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Bapennas mengenai program Ekonomi Hijau dan berfokus pada aksi mitigasi perubahan iklim berbasis lahan. Program kerjasama ini bernama Program LAMA-I (*Locally Appropriate Mitigations Actions Indonesia*) yang merupakan turunan dari program nasional NAMA (*Nationally Appropriate Mitigations Actions*) yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Program ini dijalankan dengan membentuk kelompok kerja (Pokja) yang bertugas mengidentifikasi aksi mitigasi yang dapat dilakukan dan selanjutnya di implementasikan.

Program ini dilaksanakan di tiga kabupaten diantaranya Kabupaten Musi Banyuasin, Banyuasin dan Musi Rawas.

Program LAMA-I mengintegrasikan rencana aksi mitigasi dengan rencana pembangunan daerah Sumatera Selatan, sehingga juga membantu pemerintah dalam mengupayakan peningkatan kapasitas aparatur dan kelembagaan dalam tata kelola hutan dan lahan untuk mendukung Rencana Aksi Daerah Penurunan Gas Rumah Kaca. Program ini merupakan program prioritas yang menjadi salah satu faktor penunjang untuk mengintegrasikan aksi mitigasi dengan rencana pembangunan daerah (ICRAF, 2014).

Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada kontribusi dan program kerja ICRAF di Provinsi Sumatera Selatan sebagai salah satu wilayah dengan luas lahan gambut terluas di Indonesia dan mayoritas masyarakatnya menggunakan lahan dan perkebunan sebagai mata pencaharian, sehingga alih fungsi lahan banyak terjadi. Provinsi Sumatera Selatan sangat berpotensi untuk melakukan mitigasi pada lahan gambut yang memiliki kemampuan menyerap karbon yang tinggi. Pengelolaan dan perlindungan lahan gambut yang baik akan membantu mengurangi emisi dan meningkatkan penyerapan karbon.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana peran ICRAF dalam mitigasi perubahan iklim pada sektor Kehutanan di Indonesia tepatnya di Provinsi Sumatera Selatan ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui peran dari Organisasi Non-Pemerintah dalam mengatasi masalah perubahan iklim di Provinsi Sumatera Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini hasilnya diharapkan dapat bermanfaat dibidang ilmu Hubungan Internasional terutama mengenai perhatian terhadap alam dan perubahan iklim yang sudah menjadi sebuah isu global dan perlu untuk ditangani bersama-sama oleh seluruh masyarakat internasional.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat langsung dari penelitian yang dilakukan, kegiatan mitigasi yang dilakukan ICRAF akan membantu mencapai target penurunan emisi nasional sebesar 29% BAU untuk mengatasi perubahan iklim. salah satu bentuk manfaat praktisnya adalah dengan penerapan aplikasi LUMENS yang dikeluarkan oleh ICRAF untuk menyusun rancangan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sumatera Selatan Tahun 2017-2030. Selain itu manfaat praktis lainnya diantaranya :

#### **A. Bagi Penulis**

Dapat menambah wawasan mengenai peran NGOs dalam rezim Internasional terutama NGOs non-profit seperti ICRAF. Penelitian ini akan dilakukan di Provinsi Sumatera Selatan yang merupakan domisili penulis sehingga hasil penelitian nantinya akan sangat bermanfaat bagi penulis mengenai upaya mitigasi perubahan iklim.

#### **B. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat untuk bisa ikut berkontribusi dalam upaya melindungi alam sekitar dan menambah wawasan masyarakat mengenai pentingnya melakukan mitigasi perubahan iklim.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, F., & Subiksa, I. G. M. (2008). Lahan Gambut : Potensi untuk Pertanian dan Aspek Lingkungan. In *Balai Penelitian Tanah dan World Agroforestry Centre (ICRAF)*.  
<https://doi.org/10.1016/j.foreco.2014.08.031>
- Aldrian, E., Karmini, M., & Budiman. (2011). Adaptation and Mitigation of Climate Change in Indonesia (Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia). *Pusat Perubahan Iklim Dan Kualitas Udara BMKG*, 2, 174. [www.bmkg.go.id](http://www.bmkg.go.id)
- Archer, C. (2001). *International Organizations, Third edition*. Routledge Taylor and Francis Group.
- BMKG Indonesia. (2021). Tren Suhu | BMKG. In *BMKG Indonesia*.  
<https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=tren-suhu>
- CGIAR. (2016). *Agreement establishing the CGIAR System Organization as an International Organization*.
- CIFOR. (2017). Mengapa lahan gambut penting. *Mengapa Lahan Gambut Penting*.  
<https://doi.org/10.17528/cifor/006476>
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design*. Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim. (n.d.). *Knowledge Centre Perubahan Iklim - Amanat*. Retrieved June 18, 2022, from  
<http://ditjenppi.menlhk.go.id/kcpi/index.php/tentang/amanat-perubahan-iklim/amanat>
- Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim. (2017). *Strategi Implementasi NDC*.  
Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim.
- Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim. (2018). *Pedoman Penentuan Aksi Mitigasi Perubahan Iklim*.
- Global Wetlands. (2019). *Global Wetlands V3*. <https://www2.cifor.org/global-wetlands/>
- Gusti, A. R. (2020). *Upaya The International Centre For Research In Agroforestry (ICRAF) Dalam Meningkatkan Kelestarian Lingkungan dan Kesejahteraan di Kabupaten Buol, Sulawesi Tengah (2014-2017)*.
- Hartono, S. S. (2011). *Mitigasi Dan Adaptasi Kondisi Lahan Gambut Di Indonesia Dengan Sistem Pertanian Berkelanjutan*.
- History of World Agroforestry (ICRAF) | World Agroforestry | Transforming Lives and Landscapes with Trees*. (n.d.). Retrieved March 7, 2022, from  
<https://www.worldagroforestry.org/about/history>
- ICRAF. (n.d.-a). *About Us | World Agroforestry | Transforming Lives and Landscapes with Trees*. Retrieved June 17, 2022, from <https://www.worldagroforestry.org/about-us>
- ICRAF. (n.d.-b). *History of World Agroforestry (ICRAF) | World Agroforestry | Transforming*

*Lives and Landscapes with Trees*. Retrieved June 17, 2022, from <https://www.worldagroforestry.org/about/history>

ICRAF. (2014). *NEWS BULLETIN Redaksi. II*.

ICRAF. (2017). *Peraturan Gubernur Tentang Pertumbuhan Ekonomi Hijau Sumatera Selatan Resmi Dirilis | World Agroforestry | Transforming Lives and Landscapes with Trees*. World Agroforestry Centre. <https://www.worldagroforestry.org/news/peraturan-gubernur-tentang-pertumbuhan-ekonomi-hijau-sumatera-selatan-resmi-dirilis>

Indonesian National Carbon Accounting System. (n.d.). *Sumatera Selatan - INCAS*. Retrieved July 30, 2022, from <http://incas.menlhk.go.id/id/data/south-sumatra/>

IPCC. (2014). *Climate Change 2014 Impacts, Adaptation, and Vulnerability Part A: Global and Sectoral Aspects. Working Group II Contribution to the Fifth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change*.

IPCC. (2022). *Climate Change 2022 ; Impacts, Adaptation and Vulnerability. Contribution of Working Group II to the Sixth Assessment Report of the Intergovernmental Panel on Climate Change, 59*.

Johana, F. (2020). *Bersama Memperkuat Tata Kelola dan Kapasitas Pemangku Kepentingan Ekosistem Gambut di Indonesia ( PEAT IMPACTS Indonesia ). Pahlawan Gambut, 1*.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2015a). *Deforestasi Indonesia Tahun 2013-2014*.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2015b). *Emisi bersih GRK*.

King, K. F. S., & Chandler, M. T. (1978). *The wasted land ; The Programme Of Work Of The International Council For Research In Agroforestry. Conversations with David Foster Wallace, 9781617032, 66–69*. <https://doi.org/10.2307/1897985>

Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Lewis, D., & Kanji, N. (2009). *Non-Governmental Organisations and Development. In International Journal of Water Resources Development (Vol. 26, Issue 4)*. Routledge. <https://doi.org/10.1080/07900627.2010.519527>

Nando, D. A. (n.d.). *TENTANG PERUBAHAN IKLIM Korelasi Perencanaan Nasional dan Provinsi Sumatera Selatan Mengusung Pembangunan Rendah Karbon*.

*Partners | World Agroforestry | Transforming Lives and Landscapes with Trees*. (n.d.). Retrieved April 20, 2022, from <https://www.worldagroforestry.org/partners>

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2017). *Melangkah Maju Menuju Pembangunan Sumatera Selatan yang Lestari. Masterplan Pertumbuhan Ekonomi Hijau Berbasis Sumber Daya Alam Terbaru 2017-2030*.

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. (2018). *Rancangan Aksi Daerah (RAD) Penurunan Emisi*

*Gas Rumah Kaca (GRK) Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010 Sampai Dengan 2030.*

- Porter, G., & Brown, J. W. (1991). *Global Environmental Politics*. University of California : Westview Press.
- Prakoso, A. (2020). Deforestasi – Pengertian, Penyebab, Akibat & Cara Mencegah Penebangan Hutan. In *Rimbakita.Com*. <https://rimbakita.com/deforestasi/>
- Rachmawati, D. (2022). *Bimbingan Teknis dari KLHK; Sumatera Selatan Terus Meningkatkan Kualitas Proses Penyusunan Dokumen RPPEG untuk Kelestarian Ekosistem Gambut | World Agroforestry | Transforming Lives and Landscapes with Trees*. <https://www.worldagroforestry.org/news/bimbingan-teknis-dari-klhk-sumatera-selatan-terus-meningkatkan-kualitas-proses-penyusunan>
- Ratnawati, D. (2022). *Kaleidoskop Iklim Sumatera Selatan Tahun 2021, La Nina Menyebabkan Peningkatan Curah Hujan Hingga 40% - Stasiun Klimatologi Palembang*. Stasiun Klimatologi Palembang. <https://iklim.sumsel.bmkg.go.id/kaleidoskop-iklim-sumatera-selatan-tahun-2021-la-nina-menyebabkan-peningkatan-curah-hujan-hingga-40/>
- Rohmanulloh, A., Akiefnawati, R., & Atikah, T. (2013). *Kiprah Agroforestri 14 | World Agroforestry | Transforming Lives and Landscapes with Trees*. World Agroforestry. <https://www.worldagroforestry.org/publication/kiprah-agroforestri-14>
- Ruminta, R., Handoko, H., & Nurmala, T. (2018). Indikasi perubahan iklim dan dampaknya terhadap produksi padi di Indonesia (Studi kasus : Sumatera Selatan dan Malang Raya). *Jurnal Agro*, 5(1), 48–60. <https://doi.org/10.15575/1607>
- Sands, P. (1992). The role of environmental NGOs in international environmental law. *Development*, 35(2), 28–32.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Silalahi, U., & Gunarsa, A. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1987). *Metode Penelitian Survei*.
- Soedjajadi, K. (2017). *Perubahan iklim global, kesehatan manusia dan pembangunan berkelanjutan*. 3, 195–204.
- Soekanto, S. (2022). *Teori Peranan*. Bumi Aksara.
- Trisni, S., Nasir, P. E., & Halim, A. (2019). *Diplomasi : Sebuah Pengenalan Awal*.
- Tuijl, P. Van. (1999). NGOs and Human Rights : Sources of Justice and Democracy. *Journal of International Affairs*, 52, 495.
- United Nations. (1992). *UNITED NATIONS FRAMEWORK CONVENTION ON CLIMATE CHANGE UNITED NATIONS* (pp. 1–33).
- Wahyunto, Ritung, S., & Subagjo, H. (2003). Luas Sebaran Lahan Gambut dan Kandungan Karbon di Pulau Sumatera / Map of Area of Peatland Distribution and Carbon Content in



Sumatera, 1990-2002. *Wetlands International – Indonesia Programme & Wildlife Habitat Canada (WHC)*, 9.

Wangke, H. (2021). *Kerja sama internasional mengatasi perubahan iklim. XIII*.

Wibowo, A., & Gintings, A. N. (2010). Degradasi dan Upaya Pelestarian Hutan. *IPB Press*, 67–87. <http://www.litbang.pertanian.go.id/buku/membalik-kecenderungan-degrad/BAB-III-3.pdf>

Wijaya, T. (2020). Penanganan Gambut di Sumatera Selatan Butuh Komitmen Para Pihak. *Mongabay.Co.Id*. <https://www.mongabay.co.id/2020/10/06/penanganan-gambut-di-sumatera-selatan-butuh-komitmen-para-pihak/>